

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) termasuk kelompok tanaman tahunan komoditas perdagangan internasional. Indonesia mempunyai peluang besar untuk melakukan pengembangan budidaya kakao karena persediaan lahan masih cukup luas, hal ini juga dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Tanaman kakao telah dikenal masyarakat sejak lama meskipun bukan tanaman asli Indonesia.

Kakao termasuk komoditi ekspor non migas yang memiliki prospek cukup cerah sebab permintaan di dalam negeri semakin kuat dengan semakin berkembangnya sektor agroindustri. Dipihak lain ada kecenderungan timbulnya faktor-faktor pembatas di negara-negara pengekspor kakao seperti Brasil dan Kamerun. Faktor pembatas tersebut yaitu terbatasnya lahan, tenaga kerja dan penyakit yang sulit dikendalikan. Indonesia memiliki peluang yang besar untuk perkembangan kakao sebab persediaan lahan cukup luas dan tenaga kerja tersedia, hal ini akan menguatkan usaha kakao Indonesia.

Kakao Indonesia bila dipandang dari segi mutu hasil terutama yang berasal dari kakao rakyat masih kurang memuaskan. Hal ini akan menurunkan citra kakao Indonesia di pasaran luar negeri. Pada tahun 1990 luas areal kakao rakyat menempati peringkat paling atas, sekitar 72,07 % dari total luas areal kakao di Indonesia 318.938 hektar. Luas perkebunan milik Negara hanya sekitar 16,7%

dan kebun swasta sekitar 11,23%, oleh karena itu perlu ditingkatkan citra perkebunan Indonesia.

Perkembangan kakao dewasa ini sungguh memuaskan ditinjau dari penambahan luas areal, terutama perkebunan kakao rakyat dan perkebunan swasta. Selama kurun waktu 38 tahun luas areal tanaman kakao di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 1967 areal tanaman kakao baru sekitar 12.000 hektar, dan pada tahun 2005 telah mencapai lebih dari 992.350 hektar. Disamping itu lokasi penyebaran semakin berkembang dari 8 propinsi sekarang telah mencakup 30 propinsi. Sejalan dengan perkembangan luas areal secara nasional, produksi kakao juga terus mengalami peningkatan walaupun tingkat produktivitasnya belum mencapai optimal. Pada tahun 1967 produksi kakao baru mencapai 1.233 ton dari areal seluas ± 12.800 hektar, dan pada tahun 2005 telah mencapai lebih dari 652.300 ton (Anonim, 2006).

Dalam budidaya kakao banyak hambatan yang dihadapi untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal dan mencapai hasil produksi yang diharapkan. Dalam hal pengadaan bibit, tingkat kemasakan buah merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas bibit. (Sutopo, 1985).

Bibit merupakan bahan tanaman yang menentukan pertumbuhan selanjutnya di lapangan. Agar pertumbuhan tanaman di lapangan benih dibutuhkan bibit yang berkualitas, guna mempercepat pertumbuhan tanaman dengan harapan agar diperoleh hasil yang lebih cepat dan mungkin lebih besar. Maka perlu adanya ketersediaan ZPT yang optimal dan kesuburan tanah yang baik, dengan demikian cara dan konsentrasi ZPT perlu diatur secara optimal, pada

awal pertumbuhan tanaman mulai dari pembibitan. Lingkungan alami kakao adalah hutan hujan tropis. Di daerah itu suhu udara tahunan tinggi dengan variasi kecil, curah hujan tahunan tinggi dengan musim kemarau pendek, kelembapan udara tinggi, dan intensitas cahaya matahari rendah (Murray, 1975).

Bibit yang baik selain ditentukan oleh bahan asalnya juga sangat ditentukan oleh tingkat kemasakan buah dan ZPT yang sesuai bagi pertumbuhan tanaman kakao. Kekurangan atau kelebihan ZPT pada tanaman akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan tanaman.

Penggunaan bahan tanam kakao unggul dan penyediaan ZPT yang optimal perlu diikuti dengan tindakan kultur teknis yang baik, mulai dari pembibitan, perawatan tanaman dilapangan, maupun penanganan pasca panennya sehingga di harapkan usaha budi daya kakao bisa membawa hasil yang memuaskan.

Warna buah kakao sangat beragam, tetapi pada dasarnya hanya ada dua macam warna. Buah yang ketika muda berwarna hijau atau hijau agak putih jika sudah masak akan berwarna kuning. Sementara itu, buah yang ketika muda berwarna merah, setelah masak berwarna jingga.

Kakao termasuk tanaman kauliflori yang artinya bunga dan buah tumbuh pada batang dan cabang tanaman. Dalam setiap buah terdapat sekitar 20 – 50 butir biji, yang tersusun dalam lima baris dan menyatu pada bagian poros buah. Biji dibungkus oleh daging buah atau pulp yang berwarna putih dan rasanya manis. Pulp tersebut mengandung zat penghambat perkecambahan, namun karena biji kakao tidak memiliki masa dorman maka seringkali biji dalam buah pun dapat

tumbuh bila terlambat di panen. Biji kakao terdiri dari kulit biji atau testa, dua kotiledon yang saling melipat, dan embrio yang terdiri dari epikotil, hipokotil dan radikula.

Dalam budidaya kakao banyak hambatan yang dihadapi untuk menghasilkan pertumbuhan tanaman yang optimal dan mencapai hasil produksi yang diharapkan. Pemilihan dan penggunaan bahan tanaman kakao unggul perlu diikuti dengan tindakan kultur teknis yang baik, mulai dari pembibitan, perawatan tanaman dilapangan, maupun penanaman pascapanennya sehingga usaha budidaya kakao bisa membawa hasil yang memuaskan.

B. Perumusan Masalah

Kualitas benih kakao Indonesia masih memerlukan perbaikan, khususnya yang berasal dari perkebunan rakyat. Disisi lain, kebutuhan penyediaan benih dan bibit dalam jumlah yang banyak saat ini masih mengalami beberapa hambatan. Pemilihan bahan tanam pada tingkat kemasakan yang sesuai untuk benih masih mengalami beberapa kesulitan karena sering menjadi penyebab lambatnya perkembangan budidaya tanaman kakao di Indonesia.

Satu dari aspek penting yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan kualitas bibit adalah pemberian ZPT untuk mempercepat pertumbuhan bibit dan hasil tanaman kakao. Namun sampai saat ini belum ada penelitian yang menjelaskan jenis ZPT yang sesuai untuk dapat menghasilkan pertumbuhan bibit yang baik.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh tingkat kemasakan buah dan pemberian ZPT terhadap pertumbuhan bibit kakao sehingga dapat ditentukan tingkat kemasakan buah dan konsentrasi ZPT yang sesuai, supaya dapat diperoleh bibit dalam jumlah yang banyak.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi antara pemberian ZPT yang terdiri dari IAA, IBA, Sitokinin dan tingkat kemasakan buah sebagai bahan tanam terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian ZPT terhadap pertumbuhan bibit kakao.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemasakan buah untuk pertumbuhan bibit kakao.